

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesejahteraan secara umum dapat diartikan sebagai keadaan atau kondisi di mana individu atau kelompok merasa aman, nyaman, dan puas baik secara fisik, mental, maupun sosial. Kesejahteraan melibatkan berbagai aspek kehidupan, termasuk kesehatan, pendidikan, pekerjaan, keuangan, hubungan sosial, dan lingkungan hidup. Dalam penelitian ini, kesejahteraan merujuk pada peningkatan kondisi ekonomi dan sosial pengrajin batik.

Kesejahteraan suatu daerah bergantung pada ketahanan ekonominya. Peningkatan pertumbuhan dan pembangunan dapat berujung pada ketahanan ekonomi. Setiap daerah di Indonesia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang. Landasan pembangunan ekonomi setiap daerah bersifat unik. Karena ekonomi selalu terkait dengan kelangsungan hidup manusia, maka hal tersebut menjadi faktor yang sangat penting. Menurut definisinya, ekonomi adalah ilmu yang mengkaji bagaimana manusia berperilaku untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Ketahanan ekonomi diperlukan karena isu utama dalam ekonomi adalah bagaimana setiap individu dapat memenuhi kebutuhannya yang tidak terbatas sementara sumber daya yang tersedia masih ada (Mankiw, 2011).

Salah satu dari sekian banyak negara yang kaya akan budaya di dunia adalah Indonesia. Tarian, alat musik tradisional, adat istiadat, pakaian tradisional, dan bangunan arsitektur seperti rumah adat di setiap provinsi di Indonesia hanyalah beberapa contoh bagaimana budaya Indonesia merasuki setiap aspek kehidupan sehari-hari. Tari Pendet Bali, tari Remo Surabaya, dan tari Jaipong

Jawa Barat adalah beberapa contohnya. Alat musik tradisional, termasuk kecapi, gamelan, dan angklung.

Indonesia merupakan negara dengan kekayaan budaya dan keragaman yang luar biasa, salah satunya adalah batik. Batik telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, terutama sebagai simbol budaya dan sumber pendapatan. Menurut data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020), industri batik Indonesia memiliki potensi pendapatan sebesar Rp 14,3 triliun per tahun dan menyerap tenaga kerja sebanyak 340.000 orang. Batik Indonesia telah diakui sebagai kekayaan budaya dunia oleh Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan (UNESCO). Setelah keris pada tahun 2005 dan wayan yang ditetapkan sebagai kekayaan budaya dunia pada tahun 2003, batik akan menjadi benda warisan Indonesia ketiga yang ditetapkan oleh UNESCO.

Tidak dapat dipungkiri bahwa batik memiliki sejarah dan perkembangan yang panjang, khususnya di Indonesia, selain popularitasnya yang meluas saat ini. Dari zaman prasejarah hingga saat ini, batik telah digunakan untuk berbagai keperluan. Dulunya batik hanya dikenakan oleh kalangan elit, kini batik dikenakan oleh berbagai kalangan, termasuk kalangan atas dan menengah ke bawah. Salah satu kekayaan nasional Indonesia adalah batik, sebuah ekspresi budaya yang memiliki nilai estetika dan makna simbolis yang tinggi bagi masyarakat Indonesia. Keunikannya yang luar biasa merupakan salah satu hal yang membuat negara ini menonjol dari negara lain dan membantu mendefinisikan identitas dan karakter bangsanya.

Batik memegang peranan penting dalam meraup devisa negara, berdasarkan data Kementerian Perindustrian RI. Ekspor mencapai US\$17,99 juta pada tahun 2019, US\$532,7 juta pada tahun 2020, dan US\$157,8 juta pada triwulan pertama 2021. Batik diekspor ke Jepang, Amerika Serikat, dan Eropa. Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (2023) melaporkan bahwa industri batik mempekerjakan 200.000 orang di 2.951 perusahaan di 101 daerah di Indonesia (Kementerian Perindustrian Republik Indonesia, 2023).

Batik adalah salah satu seni khas Indonesia yang diakui secara global. Tak heran jika banyak perusahaan batik yang terdaftar di Indonesia selama ini. Terdapat 2.951 perusahaan batik yang terdaftar di Indonesia hingga 4 Februari 2021, menurut laporan yang dikeluarkan oleh Kementerian Perindustrian.

Tabel 1. 1 Jumlah Industri Batik di Indonesia

Provinsi	Jumlah Industri Batik
Jawa	2.631
Bali & Nusa Tenggara	186
Sumatera	90
Kalimantan	34
Sulawesi	6
Maluku & Papua	4

Sumber: Databoks 2021

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, terdapat 2.631 perusahaan batik atau 89,15% dari total perusahaan batik Indonesia di Pulau Jawa. Selain itu, terdapat 186 perusahaan batik terdaftar di Bali dan Nusa Tenggara. Kemudian, terdapat 90 perusahaan batik di Sumatera dan Kalimantan, serta 34 perusahaan di Kalimantan. Terdapat 6 perusahaan batik di Sulawesi, serta 4 perusahaan di Maluku dan Papua. Jawa Tengah memiliki 2.191 perusahaan batik menjadikan provinsi terbanyak yang memiliki Perusahaan batik di Indonesia. Dan daerah selanjutnya daerah yang memiliki Perusahaan batik terbanyak disusul oleh Jawa Timur yang memiliki 176 perusahaan dan Bali yang memiliki 183 perusahaan.

Madura merupakan salah satu daerah yang mengembangkan potensi industri tekstil yang termasuk dalam sektor kerajinan yakni industri batik. Madura dikenal sebagai salah satu sentra batik khas yang populer disebut sebagai “Batik Madura”. Empat Kabupaten di Madura yakni Kabupaten Bangkalan, Sampang, Pamekasan, dan Sumenep memiliki industri batik dengan ciri yang berbeda. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan tahun 2022, jumlah perusaha mikro batik di Kabupaten Bangkalan sebanyak 220 unit, Kabupaten Pamekasan sebanyak 270 unit, Kabupaten Sampang sebanyak 60 unit dan Kabupaten Sumenep sebanyak 26 unit. Jumlah keseluruhan usaha mikro batik di Pulau Madura sebanyak 576 unit.

Industri batik Madura telah menyebar ke berbagai tempat termasuk di Kabupaten Sumenep yang mempunyai industri batik yang tersebar di setiap kecamatan. Di antaranya adalah Desa Pakandangan, yang terletak di Kecamatan Bluto Sumenep. Untuk mencapai lokasi Desa Pakandangan, Anda harus berjalan kaki sekitar 16 km dari Kota Sumenep. Berbagai jenis batik tulis dapat ditemukan di Desa Pakandangan. Desa batik ini disebut Batik Pakandangan oleh masyarakat sekitar. Batik Pakandangan sudah ada dari dulu. Oleh sebab itu, tidak heran jika batik telah menjadi bagian penting dari kehidupan di India Barat sejak lama. Pemerintah Kota Sumenep meresmikan Desa Pakandangan Barat sebagai pusat batik tulis. Pakandangan batik juga telah masuk ke kota-kota di seluruh Indonesia. Pelanggan dapat membeli batik pakandangan secara online atau langsung di toko (Sumenep, 2021).

Peran industri batik di Sumenep tidak hanya terbatas pada aspek budaya, tetapi juga memberikan kontribusi penting bagi perekonomian daerah. Banyak rumah tangga di Sumenep yang bergantung pada industri batik sebagai mata

pencapaian utama, baik sebagai pengrajin, penenun, maupun pedagang. Industri batik telah menciptakan lapangan kerja yang signifikan dan menjadi salah satu sektor ekonomi yang paling produktif di Kabupaten Sumenep. Selain itu, batik Sumenep juga mulai merambah pasar internasional dengan banyaknya pengrajin batik yang mengikuti pameran-pameran di luar negeri dengan potensi pasar yang besar dan kualitas produk yang unggul, batik Sumenep memiliki peluang besar untuk terus berkembang dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Sumenep.

Tiap daerah punya banyak potensi untuk dikembangkan, begitu pula Kabupaten Sumenep. Kedudukannya sebagai kawasan yang sedang berkembang, menyebabkan banyak unit-unit usaha industri dengan skala usaha yang bervariasi, meliputi industri besar, menengah dan kecil. Industri-industri besar yang ada di Kabupaten Sumenep seperti keris, perikanan, dan perkebunan. Sedangkan untuk industri kecil dan menengah (IKM) belum begitu berkembang. Padahal, Kabupaten Sumenep memiliki banyak komoditas unggulan yang diyakini mampu bersaing dengan produk serupa yang dihasilkan oleh daerah lain. Salah satunya adalah potensi dalam pembuatan batik.

Berdasarkan data Dinas Koperasi, UMKM, Perindustrian, dan Perdagangan dan Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Sumenep, tercatat terdapat 26 pelaku UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) batik yang tersebar di berbagai desa dengan jumlah tenaga kerja yang bervariasi. Desa Pekandangan Tengah memiliki beberapa UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah) batik unggulan seperti Batik Al-Barokah dan Batik Al-Qomar yang masing-masing mempekerjakan 6 Orang sampai 60 Orang tenaga kerja. Kehadiran tenaga kerja sangat krusial dalam menjaga kelangsungan produksi batik dan sekaligus menjadi tumpuan

ekonomi bagi masyarakat setempat. Ketersediaan lapangan kerja juga membantu mengurangi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Di desa Pakandangan terdapat Industri Batik yang cukup populer di kalangan kabupaten Sumenep bahkan sampai keluar kota yaitu berada di Desa Pakandangan, Kecamatan Bluto, Kabupaten Sumenep adalah industri Batik Al-Barokah. Salah satu produsen batik ternama yang sukses mengekspor produknya baik di dalam negeri maupun luar negeri adalah Batik Al-Barokah. Selain itu, Batik Al-Barokah juga sukses menjadi pusat oleh-oleh batik dengan motif unik perpaduan motif klasik dan kontemporer pada batiknya. Industri batik ini menawarkan berbagai macam kain dan motif batik khas Provinsi Jawa Timur dan Indonesia. Batik pria dan wanita tersedia dalam berbagai model, mulai dari batik formal, batik lengan panjang dan pendek, batik kasual, batik tradisional dan modern, batik tulis, batik sogan, batik couple, dan masih banyak lagi. Selain itu, sektor batik ini juga menawarkan batik kombinasi polos, dan kain batik motif. Harga batik-batik ini cukup terjangkau, tergantung jenis, motif, dan kainnya. Batik asal Sumenep, Jawa Timur, ini sudah sangat terkenal dan menjadi objek wisata selain sebagai hasil kegiatan ekonomi. Menurut teori ekonomi mikro, setiap usaha yang berfokus pada perolehan laba pada hakikatnya selalu bertujuan untuk meningkatkan laba (Teguh, 2013).

Penduduk Desa Pakandangan menggunakan batik sebagai mata pencaharian selain sebagai usaha seni. Pembangunan desa terkait erat dengan kesejahteraan masyarakat. Tujuan pembangunan desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat desa. Karena tujuan pembangunan desa adalah untuk mengurangi kemiskinan, maka usaha ini harus

diarahkan secara tegas dan eksplisit untuk meningkatkan produktivitas dan hasil produksi (Prayitno & Arsyad, 2007).

Industri batik Al-Barokah merupakan salah satu industri batik terbesar di kabupaten Sumenep. Jumlah produksinya setiap bulan bisa mencapai 300 pcs meskipun ada beberapa industri batik yang jumlah produksinya sama sama 300 pcs per bulannya industri batik Al-Barokah ini masih sering diminati oleh para penduduk local maupun yang dari luar daerah untuk menjadikan pilihan utama membeli batik karena kelebihan industri batik Al-Barokah ini sendiri dibandingkan dengan industri batik yang lain adalah akses ke tempat pembeliannya yang sangat strategis yaitu berada di pinggir jalan yang sangat mudah ditemukan oleh para pengunjung atau para pengendara yang melintasi daerah tempat produksi batik Al-Barokah sehingga memudahkan para wisatawan yang ingin membeli batik di Al-Barokah dan juga tempatnya yang sangatlah luas dan pilihan batik yang bermacam-macam dari yang murah sampai yang mahal dan dari yang motif biasa sampai motif yang susah.

Kurangnya pembinaan dari Pemerintah Kabupaten Sumenep terkait akses informasi untuk memperkenalkan hasil produksi kerajinan batik dari perajin di Desa Pakandangan, khususnya Industri Batik Al-Barokah, dalam pameran di tingkat lokal, nasional, dan internasional menjadi salah satu kendala yang dihadapi perajin batik. Kendala lainnya adalah pendapatan, karena perajin sudah lama berkecimpung di bidang ini namun keuntungan yang diperoleh tidak seberapa. Tingkat pola konsumsi dan pendapatan tidak seimbang. Minimnya regenerasi di kalangan perajin batik menjadi momok tersendiri, menurut Menteri Perindustrian M.S. Hidayat. Adapun permasalahan minimnya kesadaran perajin batik terhadap potensi bisnis batik, sebagian besar dari mereka kurang memiliki pendidikan yang

memadai, sehingga pengetahuan tentang distribusi produk kurang optimal dan minimnya informasi tentang cara memasarkan kerajinan batik. Hal ini berdampak pada sistem pemasaran/promosi kerajinan batik yang dilakukan oleh kelompok perajin masyarakat yang masih terbatas pada promosi tingkat lokal dan masih menggunakan sistem pemasaran tradisional.

Meski sudah diakui UNESCO, batik masih menjadi produk yang sulit dipasarkan secara global karena mahal biaya pendaftaran merek. Banyak pengusaha yang belum bisa mendaftarkan mereknya karena biaya pendaftarannya bisa mencapai Rp50 juta per merek. Selain itu, masuknya kain bercorak batik dari Tiongkok yang harganya lebih murah dibanding kain buatan dalam negeri. Untuk menjaga produksi dalam negeri, kain bercorak batik dibatasi, tetapi bisa berdampak pada kesejahteraan perajin batik.

Menurut Thomas (2005) menyatakan bahwa standar hidup, yang didefinisikan oleh penghapusan kemiskinan, kesehatan yang baik, memperoleh tingkat pendidikan yang tinggi, dan peningkatan hasil sosial, dapat dikatakan untuk definisi kesejahteraan masyarakat kelas menengah ke bawah.

Dalam menghitung Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pengrajin batik dapat diukur dari pengeluaran rata-rata per kapita di Kabupaten Sumenep. Biaya konsumsi bulanan semua anggota rumah tangga, baik dari pembelian, hadiah, atau produksi sendiri, dibagi dengan jumlah anggota rumah tangga dikenal sebagai pengeluaran rata-rata per kapita. Konsumsi rumah tangga didefinisikan sebagai konsumsi makanan dan barang-barang non-makanan, terlepas dari tempat barang tersebut diproduksi, dan dibatasi pada pengeluaran untuk

kebutuhan rumah tangga saja, tidak termasuk pengeluaran untuk bisnis atau pemberian kepada pihak lain.

Menurut data dari BPS Kabupaten Sumenep 2025, rata-rata pengeluaran per kapita sebulan menurut kelompok komoditas di Kabupaten Sumenep tahun 2024 sebesar Rp. 1.530.449 yang mana angka tersebut tergolong kecil dan bahkan tidak lebih dari besaran UMR yang telah ditetapkan oleh Kabupaten Sumenep pada tahun 2025 yaitu sebesar Rp. 2.406.551 artinya jika dilihat dari data tersebut pengeluaran perkapita di Kabupaten Sumenep sendiri masih tergolong cukup jika berpatokan dengan gaji UMR yang ditentukan oleh pemerintah daerah, akan tetapi bukan berarti semua orang terbilang Sejahtera karena tidak semuanya orang di Kabupaten Sumenep pendapatan atau gajinya setara UMR atau bahkan lebih.

Indikator yang tepat untuk menghitung Tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pengrajin batik adalah dengan menggunakan Nilai Tukar Pengrajin Batik yang akan mempertimbangkan seluruh pendapatan/ penerimaan dan pengeluaran keluarga pengrajin batik. Oleh karena itu untuk melihat kondisi para pengrajin batik di batik Al-Barokah akan dilakukan penghitungan Nilai Tukar Pengrajin Batik (NTPB).

Penelitian mengenai kesejahteraan pengrajin batik telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, baik dari aspek pendapatan Beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Fitri Renjani (2024) yang meneliti tentang analisis kesejahteraan pengrajin batik perempuan dalam pengembangan kebutuhan keluarga di sentra batik seikijang Kabupaten Pelalawan menunjukkan bahwa Kesejahteraan pengrajin batik perempuan di

Sentra Batik Seikijang, Kabupaten Pelalawan mengalami peningkatan dibuktikan dengan peningkatan pendapatan Rp.1.900.000 – 10.000.000 / Bulan. Pengrajin di Batik Seikijang telah mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum. Penelitian lainnya oleh Aulia (2017) Hasil penelitian menunjukan pengaruh tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batik yaitu Pendapatan, Pendidikan, dan Konsumsi berpengaruh positif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga pengrajin batik di Desa Simbang Kulon.

Namun, terdapat kesenjangan (gap) dalam pendekatan dan indikator yang digunakan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya mengukur kesejahteraan berdasarkan tingkat pendapatan atau kemampuan memenuhi kebutuhan pokok, tanpa memperhitungkan faktor keseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran secara terstruktur. Selain itu, belum banyak penelitian yang menggunakan pendekatan indikator Nilai Tukar Pengrajin Batik (NTPB) sebagai alat analisis kesejahteraan, padahal indikator ini dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dan objektif terhadap kondisi ekonomi rumah tangga pengrajin.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, serta menggunakan indikator NTPB untuk mengukur kesejahteraan ekonomi keluarga pengrajin batik secara menyeluruh, dengan mempertimbangkan seluruh aspek pendapatan dan pengeluaran rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya literatur dengan studi yang berfokus pada pengrajin batik di wilayah Madura, yang masih minim dieksplorasi secara akademik.

Masalah yang membuat peneliti ingin meneliti penelitian ini juga dikarenakan tingkat upah atau bayaran yang diterima pengrajin batik di batik Al-Barokah ini rendah sehingga berdasarkan hal tersebut tentunya memunculkan permasalahan yang menarik untuk diteliti, maka peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji masalah tersebut dengan judul **“Analisis Kesejahteraan Ekonomi Keluarga Pengrajin Batik (Studi Kasus Batik Al Barokah Pakandangan)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan pada industri batik di Kabupaten Sumenep tepatnya di industri batik Al-Barokah menghadapi persoalan kesejahteraan yang dialami oleh para pengrajin batik. Hal ini menjadi perhatian penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan para pengrajin batik, untuk permasalahan tersebut dapat dirumuskan yakni “bagaimana kondisi kesejahteraan ekonomi keluarga pengrajin batik di Batik Al Barokah Pakandangan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan penelitian ini adalah untuk “mengetahui dan menganalisis kondisi kesejahteraan ekonomi keluarga pengrajin batik di Batik Al-Barokah Pakandangan.”

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi semua pihak yang terlibat.

1. Secara Teoritis

- a. Membantu Pemerintah dalam Mengembangkan Kebijakan: Penelitian ini dapat membantu pemerintah dalam mengembangkan kebijakan

yang efektif untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga pengrajin batik di Pakandangan.

- b. Meningkatkan Kesadaran Masyarakat: Penelitian ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kesejahteraan ekonomi keluarga pengrajin batik di Pakandangan.

2. Secara Praktis

Dengan berkembangnya industri batik, masyarakat lokal dapat memperoleh peluang kerja baru dan peningkatan pendapatan. Selain itu, industri batik yang berkembang juga dapat memberikan efek positif pada sektor-sektor lain, seperti perdagangan, pariwisata, dan jasa pendukung lainnya, yang akan memberikan manfaat ekonomi lebih luas.